

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VII-E SMP NEGERI 1 KALITENGGAH MELALUI PENDEKATAN *COMMUNITY LEARNING*

Sukamtini

*SMP Negeri 1 Kalitengah
Kabupaten Lamongan*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar IPS di kelas VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah. Setelah menerapkan metode *learning community*, terdapat perbedaan suasana di dalam kelas. Hasil belajar siswa menunjukkan perubahan yang baik. Beberapa temuan telah di dapat oleh peneliti berdasarkan pada observasi dan data kuantitatif. Hal-hal tersebut meliputi; 1) Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan melalui pendekatan *community learning* diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 75 atau > 75. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 75 atau > 75. 2) Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. 3) Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

Kata kunci: *IPS, community learning, kompetensi, kuantitatif*

Abstract: *The purpose of this study is to improve learning achievement in social studies class VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah. After applying the method community learning, there are differences in the atmosphere in the classroom. Student learning outcomes showed a good change. Several findings in the can ole researchers based on observations and quantitative data. These things include; 1) The results of the initial conditions IPS Learning Competency describe the diversity of the earth, the process of formation and its impact on community life through learning approach in which the data obtained during the pre-cycle reach the average - average 63.33, and only 50% of students achieving a grade of 75 or > 75. Though ideally should be at least 100% of students got 75 or > 75. 2) the results of study in the first cycle shows there is an increase of learning achievement in from the average class. It arises to 69.89 and as much as 65% students get resolved from the standard. The lowest value was 50 and the highest is 90. 3) The results of study on the second cycle there is an increase learning achievement in the form of the average - average class becomes 83.3 and as much as 90% students get resolved. The lowest value was 70 and the highest is 100.*

Keywords: *sosial subject, community learning, competencies, quantitative*

PENDAHULUAN

Dalam implementasi materi, menemukan IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS yang pertama di kelas VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah pada kompetensi dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan mencapai rata – rata 57,8 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari – hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS. Pembelajaran sehari – hari menggunakan metode ceramah dan latihan – latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran IPS belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan

monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran *learning community*. *Learning community* dilandasi oleh konstruktivisme sosial Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks social. Interaksi dan proses sosial mejadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. *learning community* merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. *learning community* berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Joyce & Weil (1996) dalam bukunya "Models of Teaching" memaparkan beberapa model pembelajaran dengan unsur-unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di

luar yang disasar (*nurturant effects*). Lima unsur tersebut dicoba dipaparkan pada bagian ini sehingga tergambar Model Learning Community yang dimaksud dalam penelitian ini.

Model Learning Community sulit didefinisikan secara jelas karena masih baru dan bersifat kompleks (Pancucci, 2007). Tetapi menurut Zhao & Kuh (2004), konsep learning community tidaklah baru sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Alexander Meiklejohn pada tahun 1920 (Smith dalam Zhao & Kuh, 2004). Pengembangan selanjutnya juga dilakukan pada tahun 1960 dan 1980. Bielaczyc & Collins (dalam Tastra et al., 2009) mengungkapkan bahwa komunitas belajar (*learning communities*) adalah suatu budaya belajar yang melibatkan setiap siswa untuk melakukan upaya-upaya kolektif dalam membangun pemahaman.

Tiga ide pokok dalam profesional learning community meliputi: 1) memastikan bahwa siswa belajar, 2) menciptakan budaya kolaboratif dan 3) fokus pada hasil (DuFour dalam Huges, 2006). Menurut Lenning dan Ebbers (dalam Zhao & Kuh, 2004), terdapat empat bentuk learning community. Salah satunya adalah learning community yang diterapkan dalam pembelajaran kelas. Pada bentuk ini, Model Learning Community sebagai lokus pembangunan komunitas yang dicirikan dengan teknik-teknik pembelajaran kooperatif dan aktivitas pembelajaran proses kelompok sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang terintegrasi. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, Model Learning Community yang dimaksud pada penelitian ini adalah bentuk learning community yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Secara lebih spesifik, Markowitz, et al. (dalam Singh et al., 2009) mendefinisikan *classroom learning*

communities sebagai sesuatu yang mendorong: (1) penghargaan terhadap perbedaan pelajar (budaya, bahasa, umur, dan sebagainya) dalam kelas; (2) kesediaan siswa untuk mengambil risiko intelektual dalam lingkungan belajar; (3) tujuan bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan; dan (4) sebuah keterkaitan antara pelajar yang mengarah ke identitas umum dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Karakteristik ini digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan strategi instruksional pengembangan learning community.

Learning community dilandasi oleh konstruktivisme sosial (Cross dalam Zhao & Kuh, 2004). Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial (Hung dalam Perry et al., 2009). Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh Syamsuri dan Kennedy. Menurut Syamsuri (2007), learning community merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Menurut Kennedy (2009), learning community berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Kennedy (2009) juga mengungkapkan bahwa seorang guru dalam learning community lebih berperan untuk menawarkan pernyataan ulang,

memberi klarifikasi, memberi contoh-contoh, memberikan ringkasan, memotivasi siswa untuk bekerja sebaik mungkin, serta menjadi pendengar yang aktif. Ini memberikan dasar bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.

Engstrom & Tinto (2008) menunjukkan bahwa aspek dalam komunitas belajar (*learning community*) yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan ini tercipta dengan menerapkan empat strategi kunci dalam menciptakan komunitas belajar. Empat strategi kunci itu meliputi (1) penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, (2) pengembangan kurikulum yang koheren dan terpadu, (3) pengintegrasian layanan dan program satuan pendidikan dalam komunitas belajar, dan (4) pemberian dorongan dan dukungan kepada pebelajar untuk memiliki harapan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Engstrom & Tinto, dapat diambil dua hal penting dalam mengembangkan Model Learning Community. Pertama, bahwa setting pembelajaran kolaboratif sangat penting digunakan dalam model ini. Kedua, peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan ekspektasi dan rasa percaya diri siswa yang menjadi ciri yang khas dalam Model Learning Community. Pembelajaran kolaboratif dan eksperensial merupakan kunci dari *learning community* (Gabelnick et al. dalam Kent, 2009).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 21 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Siswa kelas VII-E sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang

heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik.

Permasalahan tersebut mungkin dikarenakan semangat belajar yang kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana siswa sering mengeluh pusing dan bosan bila diajak belajar IPS. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti mengangkat mata pelajaran IPS kompetensi dasar tentang peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan sebagai obyek penelitian.

Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Objek Tindakan

Proses penelitian tindakan kelas dititik beratkan pada prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *learning community*, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih prestasi belajar.

Tempat, waktu dan subyek penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalitengah Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 21 orang yang terdiri dari 13 orang laki – laki dan 8 orang perempuan. *Sumber Data*

Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi pada siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Kalitengah.

Teknik dan alat pengumpulan data

Dalam PTK ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik :

- a. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
- b. Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat.
- c. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

Analisis data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
- b. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data

hasil angket, observasi, dan wawancara.

Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (actuating), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal (pra siklus), pelaksanaan tindakan siklus pertama dan siklus ke dua.

PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Siklus I

Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain-main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran learning community mulai ada perubahan prestasi belajar siswa ke arah peningkatan.

Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh bahwa, 1) dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VII-E terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 63,33

menjadi 69,89 dan jumlah siswa yang tuntas dari 50% menjadi 75%.

Hasil Pengamatan Siklus II

Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100

Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPS siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain – main tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran learning community perubahan prestasi belajar siswa ke arah peningkatan sangat dirasakan.

Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh bahwa, dalam proses pembelajaran IPS di Kelas VII-E terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas dari 75% menjadi 90%.

SIMPULAN

1. Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan melalui pendekatan learning community diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 75 atau > 75. Padahal idealnya

minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 75 atau > 75.

2. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.
3. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100
4. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran learning community sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Mulyasa, E.. 2005. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadi. 2002. Prestasi dalam Belajar. Pustaka Widyamara : Jakarta.